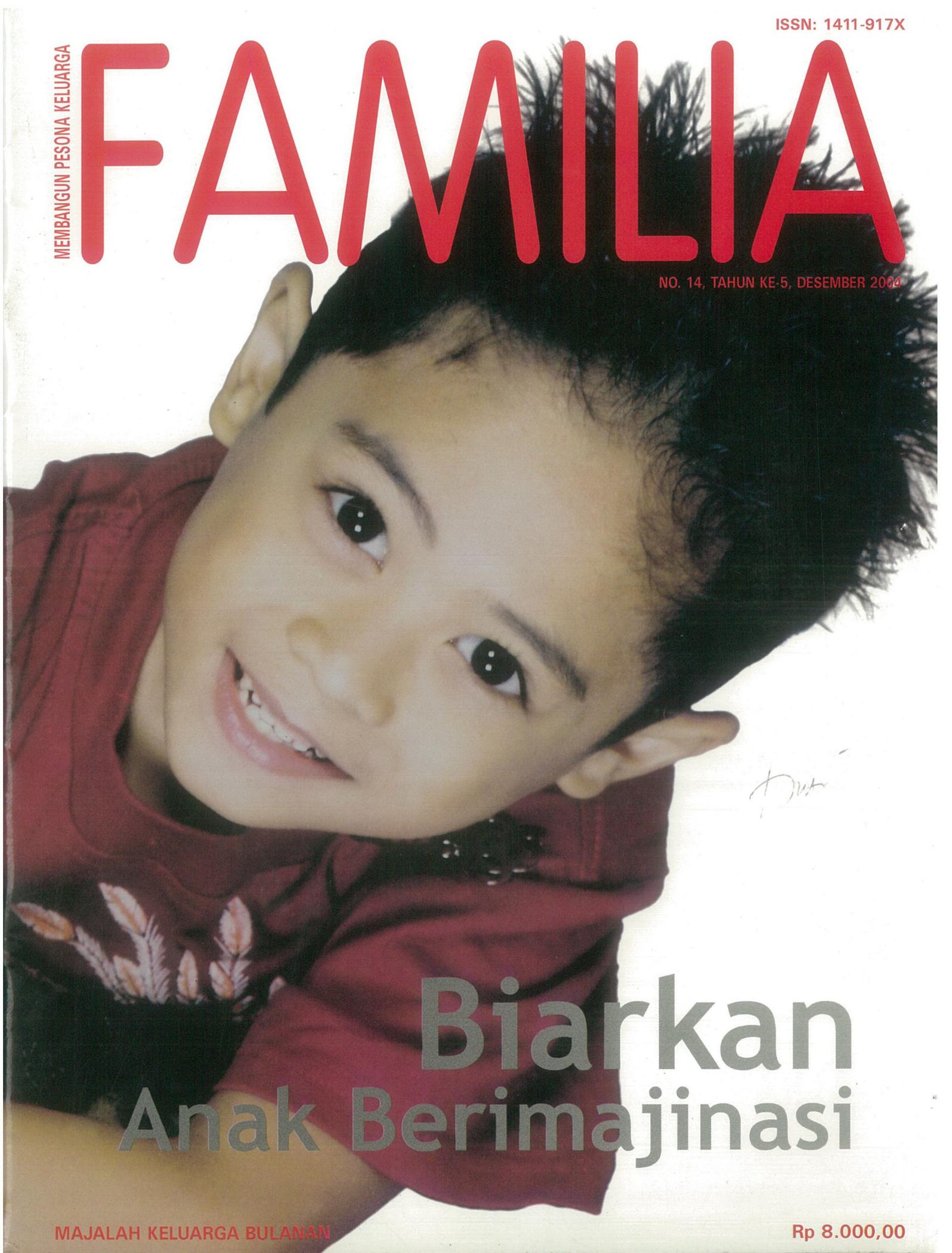


FAMILIA

NO. 14, TAHUN KE-5, DESEMBER 2004



Biarkan Anak Berimajinasi

FAMILIA

Pemimpin Umum/Perusahaan
Ag. Sarwanto, S.J.

Wakil Pemimpin Umum/Perusahaan
YB. Priyanahadi

Pemimpin Redaksi
Mg. Sulistyorini

Redaktur Pelaksana
F.X. Warindrayana

Redaksi
Ch. Triharini.

Sekretaris Redaksi
Rosalia Tri Atmini

Fotografer
Stefanus Doddy

Artistik
Yudhotomo Erawan

Redaktur Ahli
Fl. Subroto Widjojo, I. Wignyasumarta,
GP. Sindhunata, MG. Adiyanti,
Limas Sutanto, ML. Oetomo,
BM. Titisari Isdwi Putranti,
Lusia Pratidarmanastiti,
Priyo Widiyanto, FX. Supri Harsono

Promosi dan Iklan
Agung Prabowo, Lenna Selvi L.

Distribusi/Sirkulasi
Filipus Bino

Alamat Redaksi
Jl. Cempaka 9, Deresan,
Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 588783;
Fax (0274) 563349
E-Mail:familia@kanisiusmedia.com
Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011
INDONESIA

Rekening
BCA Rek. No. 037-1735-444
a.n. Yayasan Kanisius
Giro Pos Rek. No. J-126, Yogyakarta

Penerbit
Yayasan Kanisius

Pencetak
Percetakan Kanisius

ISSN: 1411-917-X

Redaksi menerima kiriman naskah dan foto untuk rubrik di luar rubrik Ruang Utama. Naskah dan foto yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai prangko secukupnya.

NUANSA

Kereta Api Gabril 1

RUTAMA

Imajinasi: Jendela Anak Melihat Dunia 4
Respons dan Stimulus yang Sehat untuk Imajinasi Anak 7
Media Pengembangan Imajinasi Anak 10
Penggunaan Contoh, Membatasi Imajinasi Anak? 13
Pendidikan Imajinasi Anak dalam Lingkungan Terdekat 16
Penciptaan Ruang-Ruang Ekspresi untuk Pengembangan Imajinasi Anak 19
Perbedaan Imajinasi, Ilusi, dan Halusinasi 22

BILIK

Bila Pacar Terlalu Posesif 25

BUAH HATI

Belajar Membaca 29

PERJALANAN FAMILIA

Ada Cinta dalam Setiap Perjumpaan 31

BIDIKAN LENSA

Andai Kubesar Nanti 35

TEMPAT DAN PERISTIWA

Catatan Peristiwa 39

KOMENTAR RELASI

Ungkapan Hati Relasi 43

BUKU FAMILIA

Keluarga dan Pengasuhan Anak 47

PERJALANAN

Keramahan dan Keseimbangan *The Garden City* 49

PESONA

Natsuko Shioya, Lebih dari Sekadar Taman Bacaan 52

LENSA MEDIA

Kamera Digital, Tak Perlu Dijauhkan dari Anak 55

KORIDOR

Keluarga Gaharu 56

JENDELA

Astrid Lindgren – Keceriaan Masa Kecil yang Melegenda 60

KAFE KELUARGA

Penengah Konflik Orang Terdekat 63

DAPUR

Semarak Natal dengan Menu Pilihan 64

GALERI

Buku: Jika Sastrawan Besar Berbicara kepada Anak-Anak 66

Film: *Shark Tale* – Oscar Kecil Si Penyatu Dua Dunia 67

LENERA

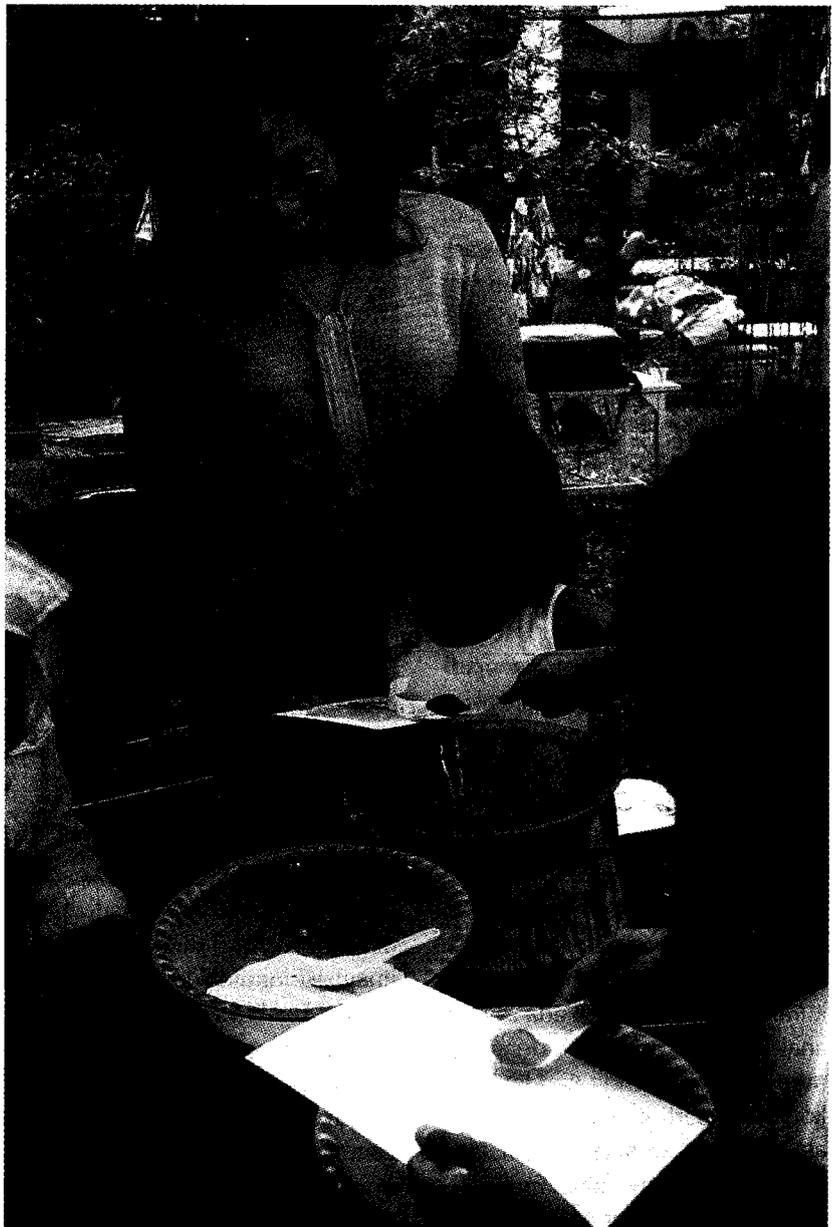
A Great Victory 68

Respons dan Stimulus yang Sehat

untuk Imajinasi Anak

Suatu ketika seorang ibu bertanya pada saya bagaimana menanggapi anaknya yang senang berimajinasi. Bagi ibu tersebut anak ini sering ngawur, mengarang cerita secara tidak logis, dan membuat si ibu kewalahan dalam menanggapi.

Dari pertanyaan yang singkat tersebut yang terbaca adalah betapa repotnya sang ibu harus meladeni cerita imajinatif anaknya. Kemungkinan lain adalah adanya kekhawatiran bahwa anaknya tidak mampu berpikir logis, dan melihat realita sebagaimana adanya. Kekhawatiran seperti itu juga pernah saya lihat pada ibu-ibu yang mendampingi anaknya pada sebuah acara lomba menggambar, bagaimana mereka cenderung memaksa anak untuk menggunakan warna tertentu pada objek tertentu, bahkan



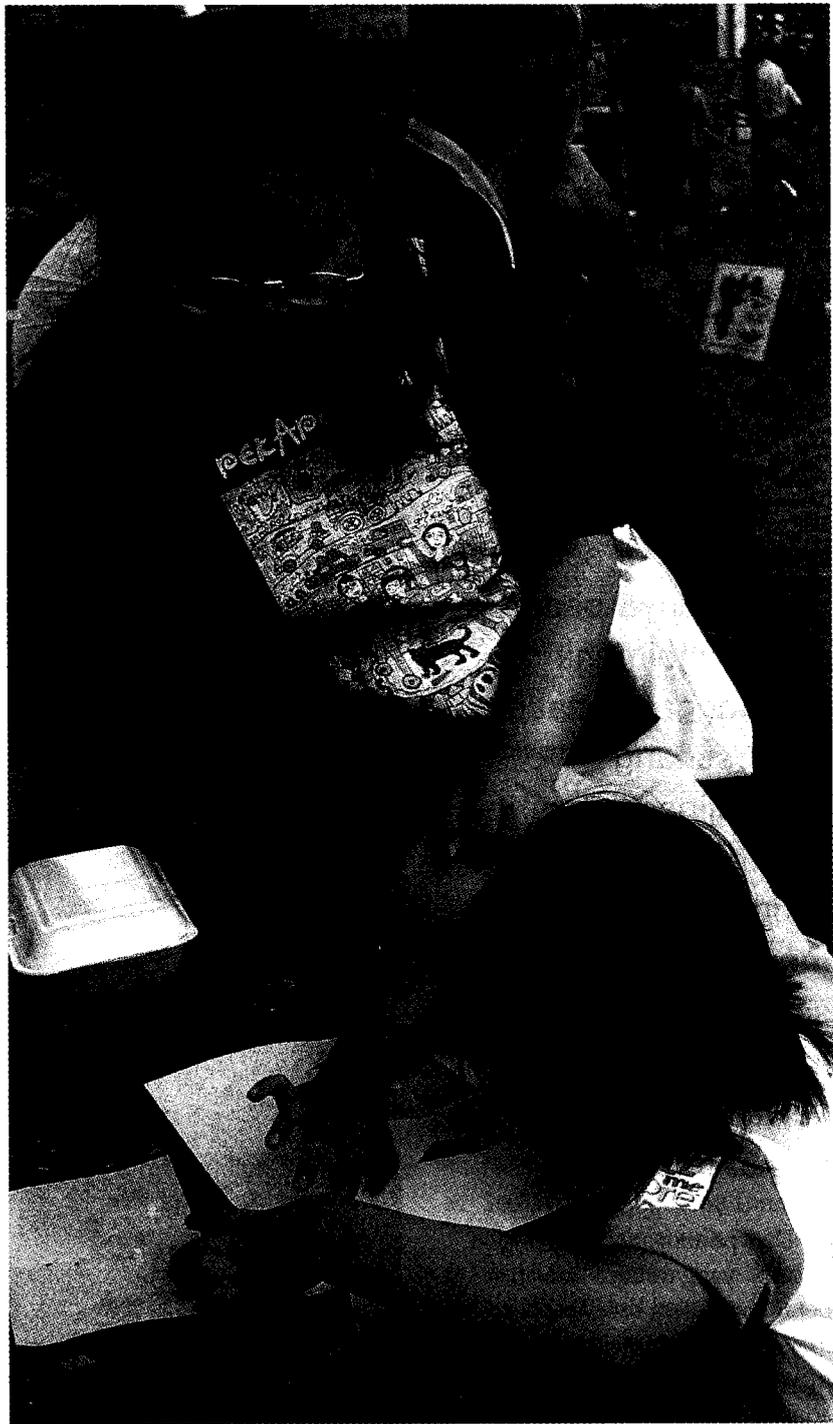
sampai ada ibu-ibu yang begitu sewotnya melihat anaknya tidak menempatkan warna yang sama dengan objek aslinya.

Dua fenomena di atas setidaknya menggambarkan betapa orang tua kurang menilai penting daya imajinasi anak. Daya imajinasi yang kuat pada anak-anak justru ingin dihambat dengan berbagai alasan, seperti dianggap tidak relevan dengan pencapaian prestasi belajar, dan merepotkan.

Imajinasi penting untuk kreativitas. Oleh karenanya, daya imajinasi anak mestinya dipupuk bukannya dihambat. Sering kali orang tua kurang mendukung daya imajinatif anak, apalagi di era yang sangat kompetitif seperti sekarang ini. Kebanyakan yang diinginkan orang tua adalah anaknya menjadi berprestasi. Anak yang berprestasi memang membanggakan orang tua, tetapi ambisi yang terlalu besar untuk hal ini sering membuat orang tua tidak memberikan ruang bagi pengembangan imajinasi anak. Anak sibuk dengan sekolah dan aneka les. Waktunya habis untuk memenuhi tuntutan sekolah. Pelajaran di sekolah dan sejenisnya memberikan penekanan pada kemampuan berpikir logis, akibatnya orang tua menjadi kurang responsif untuk imajinasi anak yang cenderung tidak logis.

Respons yang sehat untuk mengembangkan imajinasi anak

Anak mulai menunjukkan permainan-permainan imajinatif atau simbolik sejak ia berusia kurang lebih 2 tahun. Pada saat itu anak bermain pura-pura dengan menggunakan benda-benda konkret seperti mainan telepon, atau boneka, kemudian semakin bertambah usianya anak mulai bisa berimajinasi tanpa benda-



benda konkret. Jadi, karena dunia imajinasi ini dimiliki oleh anak, tidak selayaknya orang tua mengambilnya.

Pada saat anak menunjukkan imajinasinya melalui cerita, gambar, atau permainan lain orang tua perlu mendengarkan dan menghargai. Menyepelekan

atau bahkan melarang anak untuk berimajinasi bebas hanya karena imajinasi anak terkesan aneh dan tidak nyata akan menghambat daya imajinasinya. Bahkan anak kemudian menjadi mudah takut salah, dan akibatnya menjadi tidak bisa spontan dan kreatif. Kalau perlu, orang tua dapat menanya-

kan alasan-alasan tertentu pada anak, misalnya mengapa daun berwarna biru, atau bagaimana kucing bisa terbang tentu saja dengan nada tidak menyalahkan anak. Hal ini dapat merangsang anak untuk mengembangkan pikirannya, atau membuat cerita yang tak logis menjadi tampak logis. Dalam hal ini orang tua pun dapat mengetahui penalaran anak dan mengetahui juga apakah anak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata.

Imajinasi anak juga sering ditampilkan dalam bentuk cerita atau jawaban bohong. Berbohong secara moral memang tidak diizinkan, sehingga orang tua mendidik anak untuk tidak suka berbohong. Orang tua perlu cermat menanggapi kebohongan anak-anak, apakah kebohongan anak ini untuk menghindari hukuman atau sebenarnya kebohongan ini sekadar ekspresi dari imajinasinya. Sebagai contoh, anak saya yang masih duduk di bangku TK kecil pernah saya tanya "Apa yang dipelajari di sekolah hari ini?". Dengan panjang lebar dia menjawab, "Tadi naik kereta kelinci panjang sekali, keretanya berwarna merah, jalannya kencang sekali..." Padahal hari itu tidak ada kegiatan naik kereta kelinci, tetapi ia hanya mendengar peluit kereta kelinci dari balik pagar sekolahnya. Rupanya keinginannya naik kereta kelinci membuatnya berimajinasi seperti itu. Pada kasus semacam ini sertamerta menghukum anak karena berbohong tentu kurang bijaksana. Pengertian orang tua dengan sendirinya dapat membantu orang tua merespons secara tepat, yakni memastikan kembali pada anak apa yang sebenarnya dialami tanpa membuat anak menjadi takut berimajinasi.

Pada kasus ibu yang kewalahan dengan anak yang terus menceritakan imajinasinya, si ibu dapat menyalahkannya secara konstruktif untuk anak, misalnya kalau anak sudah bisa menulis diminta untuk membuat karangan, menggambar, membuat konstruksi-konstruksi, dan sebagainya. Sebaliknya pada anak yang suka melamun, orang tua tidak perlu terlalu khawatir karena sangat mungkin ia sedang berimajinasi.

Stimulus yang sehat untuk mengembangkan imajinasi anak

Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan imajinasi. Oleh karenanya, selain merespons secara sehat, orang tua juga perlu memberikan stimulus-stimulus agar daya imajinasi anak lebih berkembang. Orang tua dapat melakukan hal-hal berikut.

- Mendongeng
Melalui dongeng anak diajak untuk berkelana di alam imajinasinya. Dongeng yang menarik untuk anak merupakan cerita lisan sehingga anak secara bebas memvisualisasikan cerita ke dalam benaknya.
- Membaca buku cerita
Bacaan juga dapat merangsang anak untuk mengembangkan daya imajinasinya. Pada usia prasekolah, penggunaan cerita bergambar dapat digunakan, tetapi disarankan semakin besar anak, semakin sedikit gambar dibanding narasinya.
- Bermain
Permainan sosiodramatik merangsang anak untuk menentukan tema, menciptakan, dan mengoordinasikan peran-peran dalam satu plot cerita. Permainan ini bermanfaat sekali untuk mengembangkan daya imajinasi anak.

- Aktivitas hobi lain
Daya imajinasi dapat juga dikembangkan melalui kegiatan yang sesuai dengan hobi anak seperti menyanyi, menari, atau menggambar.

Selain stimulus-stimulus tersebut, yang penting diperhatikan adalah pemberian waktu dan tempat bagi anak untuk bereksplorasi. Saat ini tentu tidak mudah bagi anak mendapatkan tempat terbuka yang luas untuk bereksplorasi menggunakan segenap keterampilan fisiknya karena semakin padatnya jumlah penduduk. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan toleransi pada anak untuk menggunakan ruang yang tersedia untuk bermain, tentu saja dalam batas-batas yang aman bagi anak. Misalnya, menolerir jika permainan anak membuat rumah menjadi berantakan. Dalam hal ini anak sekalian dilatih untuk bertanggung jawab membereskan kembali jika permainan telah usai.

Satu hal yang perlu diperhatikan orang tua adalah televisi. Televisi menawarkan tontonan-tontonan yang menarik bagi anak. Akan tetapi, penelitian menunjukkan anak yang terlalu banyak menonton televisi, imajinasinya tidak berkembang. Justru karena kecanggihan televisi dalam menampilkan gambar yang begitu hidup yang siap dikonsumsi anak, maka tidak ada upaya dalam benak anak untuk menciptakan imajinasinya sendiri.

Aquilina Tanti Arini, S.Psi.
Staf pengajar di Fakultas Psikologi USD

Foto: FAMILIA/F.X. Warindrayana/liputan